

## RINGKASAN PENELITIAN

### **PENERAPAN MODEL BENGKEL SASTRA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA MENULIS DAN MENGAPRESIASI SASTRA**

Hj. Etty Rohayati  
Yunus Abidin

#### **Abstrak**

Some mistake are finding in teaching and learning literature at the schools until today. This condition happened because there is some mistake in teaching and learning literature at the university. Because of that, the process of teaching and learning literature at university must be change by using the effective models of teaching and leaning which can improve student ability in appreciation and writing poetry. One of the models for teaching and learning appreciation and writing poetry at the students university is *bengkel sastra* model.

The problems of this research are (1) how to using *bengkel sastra* model in teaching and learning process of appreciation and writing poetry?; and (2) how can *bengkel sastra* model improve student ability in appreciation and writing poetry? The aims of this research are to know (1) the using of *bengkel sastra* model in teaching and learning process of appreciation and writing poetry; and (2) student ability in appreciation and writing poetry by using *bengkel sastra* model.

Method of this research is classroom action research. The subject of this research is student in Indonesia Language concentration at PGSD Department, UPI Cibiru Campus. Measurement utilizes test and observation. The trigonometry analysis technique is using to analysis the date.

Result of this research concludes that (1) *bengkel sastra* model can improve student ability in appreciation poetry and (2) *bengkel sastra* model can improve student ability in writing poetry. Thus, *bengkel sastra* model can using to improving student ability in appreciation poetry by using reader responds approach. *Bengkel sastra* model can using to improving student ability in writing poetry especially in diction, imagination, sense, and rime, but cannot optimal functions to improve student ability in choosing theme, making message, tone, and felling.

***Key Word: bengkel sastra model, writing, appreciation poetry***

#### **A. Pendahuluan**

Kondisi pembelajaran sastra yang saat ini terjadi di sekolah belum menguntungkan bagi perkembangan kemampuan bersastra siswa. Problematika pembelajaran sastra di sekolah sebenarnya tidak terlepas dari kondisi pembelajaran sastra di perguruan tinggi keguruan. Mahasiswa sebagai calon guru belum mendapatkan kegiatan berolah sastra secara umum sebab proses perkuliahan masih menggunakan model pembelajaran yang sifatnya tradisional. Hal ini terbukti dengan masih jarang nya mahasiswa keguruan yang menulis dan menerbitkan karya sastra

serta rendahnya kemampuan mereka dalam mengapresiasi karya sastra. Keyataan ini mendorong perlunya tindakan perombakan besar dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Usaha perombakan pengajaran bahasa dan sastra di perguruan tinggi selain ditekankan pada pelaksanaan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan juga harus ditekankan pada perubahan penggunaan model perkuliahan bahasa dan sastra yang selama ini masih dipandang monoton. Oleh sebab itu, dosen harus benar-benar mampu memilih model perkuliahan / pengajaran yang tepat agar mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Salahsatu model pengajaran yang dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bahasa dan sastra yang kreatif bagi mahasiswa adalah model bengkel sastra. Melalui bengkel sastra ini bukan hanya mahasiswa yang dituntut aktif berolah kreatif, dosen pun dituntut terlibat langsung dalam proses berolah kreatif. Oleh karenanya, Sudaryanto (2002: 211) menjelaskan bahwa “ bengkel sastra bukan hanya sebuah model pembelajaran tetapi sekaligus wadah pembelajaran yang langsung menawarkan pengalaman berolah bahasa dan sastra bagi pesertanya.”

Sejalan dengan pendapat di atas, Abidin (2005: 352) melalui hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa “bengkel sastra dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam berolah bahasa dan sastra. Lembaga ini mampu meningkatkan daya penulisan kreatif dari tingkat dasar hingga mencapai tingkat baik” kelebihan bengkel sastra juga diungkapkan Endraswara (2005: 194) yang menyatakan bahwa “Bengkel sastra mampu meningkatkan kreativitas peserta didik yang lebih jauh dari berbagai proses di dalamnya akan dihasilkan berbagai model pembelajaran otentik dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah”

Guna memecahkan masalah tersebut salah satu alternatif yang dapat dipilih adalah dengan diterapkannya model pembelajaran kreatif berupa model bengkel sastra. Melalui kerja bengkel sastra, mahasiswa PGSD UPI Cibiru akan dibina kemampuan apresiasi sastranya sekaligus dibina tentang berbagai model mengajarkan bahasa dan sastra di sekolah dasar. Pada bengkel sastra, minat, motivasi, dan potensi mahasiswa akan digali terkait dengan kariernya di berbagai tenaga profesional di sekolah dasar dan pekerja bahasa di dunia kepenulisan. Dengan demikian, bengkel sastra diperlukan untuk mereduksi kesalahan konsep dan penguasaan profesional yang verbalistis sehingga diperoleh kompetensi profesional yang sesuai dengan standar kompetensi baik sebagai guru maupun sebagai pekerja di bidang penulisan.

Sejalan dengan uraian di atas, hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi pemecahan masalah pendidikan yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan relevansi hasil pendidikan sesuai dengan tuntutan *market signal* dan *stakeholders*. Secara khusus kontribusi ini adalah (1) menyumbangkan model pembelajaran berbasis kerja bengkel sastra dan (2) meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berapresiasi dan berekspresi sastra.

Masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana penerapan model pembelajaran bengkel sastra dalam pembelajaran mengapresiasi dan menulis puisi?; dan (2) bagaimana kemampuan mengapresiasi dan menulis mahasiswa setelah melaksanakan perkuliahan dengan menggunakan model bengkel sastra? Sejalan dengan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksposisikan (1) penerapan model pembelajaran bengkel sastra dalam pembelajaran mengapresiasi dan menulis puisi; dan (2) kemampuan mengapresiasi dan menulis mahasiswa setelah melaksanakan perkuliahan dengan menggunakan model bengkel sastra.

## **B. Konsep Model Bengkel Sastra**

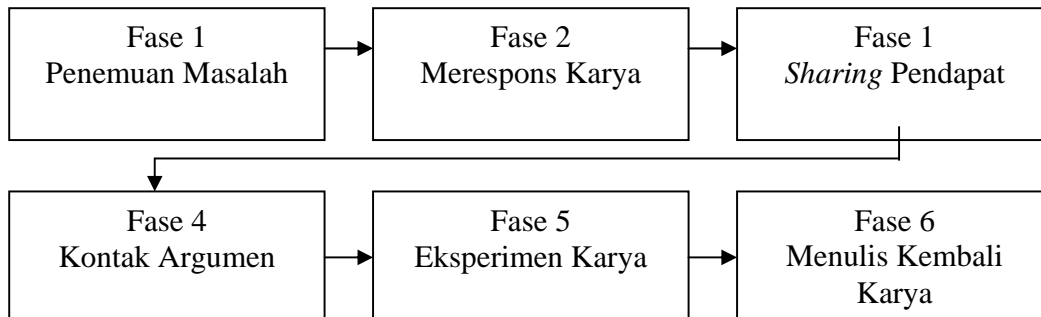
Model adalah model mengajar, seperti yang dijelaskan oleh Joyce dkk.(2001: 13) bahwa model mengajar ialah “*A patters or plan, which can be used to shaped a curriculum of course to select instrucional materials, and to guide a teacher’s actions*”. Rumusan ini diperjelas oleh karakteristik model yang harus ada sebagai unsur pada setiap model mengajar, yaitu 1) *orientation to the model*; 2) *the model of teaching*; 3) *application*; 4) *instructional and nurturant effect*. Pada butir kedua terdapat konsep unsur model mengajar, yaitu; *syntax, social system, principal of reaction, dan support system*.

Berdasarkan definisi model di atas, dapat dinyatakan bahwa model bengkel sastra adalah model mengajar yang menekankan pada kegiatan olah aktivitas kreatif dengan melakukan kegiatan bongkar pasang dan proses tambal sulam sampai karya yang dihasilkan agar benar-benar optimal. Melalui model ini penciptaan dan penampilan karya akan semakin mantap dan estetis.

Model bengkel sastra ini berorientasi pada teori William J.J. Gordon yaitu *Synectic Teaching Models* yang menurut pengelompokan Joyce dkk (2000: 19) termasuk ke dalam keluarga atau kelompok *The Information Processing Family Of Models*. Tujuan model sinektik menekankan pada proses penggalan ide-ide yang bermakna guna dapat meningkatkan aktivitas kreatif melalui bantuan daya pikir yang lebih kaya. Proses kreatif dapat ditingkatkan melalui latihan sehingga kreativitas mahasiswa akan berkembang dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Gordon juga mengungkapkan bahwa proses spesifik dalam sinektik dikembangkan dari seperangkat anggapan dasar tentang psikologi kreativitas.

Sejalan dengan model sinektika di atas, tujuan umum dari model bengkel sastra adalah membantu mahasiswa untuk mengembangkan kreativitasnya terutama dalam hal peningkatan kemampuan menulis karya dengan cara bongkar pasang karya.

Model sastra memiliki enam fase yaitu (1) penemuan masalah(2) respons karya (3) *sharing* pendapat tentang karya (4) kontak argumen tentang karya (5) eksperimen karya (6) menulis kembali karya. Untuk lebih jelasnya sintaksis model ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 1  
Sintak Model Bengkel Sastra

Sejalan dengan bagan di atas, model mengajar bengkel sastra menempuh strategi sebagai berikut.

- (1) Fase kesatu: mahasiswa menerima informasi tentang prosedur bengkel. Setelah itu, mahasiswa dihadapkan karya yang problematik untuk menemukan masalah-masalah dalam karya tersebut. Karya yang problematik tersebut bisa berupa karya hasil karya mahasiswa sebelumnya.
- (2) Fase kedua: mahasiswa memberikan respons dan tanggapan terhadap karya yang telah dibacanya tersebut.
- (3) Fase ketiga: mahasiswa melakukan kegiatan bertukar pikiran dan *sharing* pengalaman sebagai langkah merumuskan berbagai alternatif perbaikan karya yang problematik tersebut.
- (4) Fase keempat: mahasiswa berkontak argumen berkenaan dengan alternatif yang ditawarkan pada tahap sebelumnya.
- (5) Fase kelima: mahasiswa mulai bereksperimen untuk memperbaiki karya dengan jalan memilih berbagai argumen dan alternatif perbaikan karya seperti yang dibahas pada tahap sebelumnya.

Fase keenam: mahasiswa meninjau kembali karya yang ditulisnya berdasarkan masukan/pengalaman *dibengkel*. Pada tahap ini mahasiswa yang karyanya dibahas mempertimbangkan kembali perlu atau tidaknya melakukan perbaikan terhadap karyanya. (Abidin, 2005: 20)

### C. Prosedur Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan termasuk jenis penelitian Classroom Action Research. Model penelitian tindakan kelas yang akan digunakan adalah Model Mc. Kernan. Model PTK ini penulis gunakan untuk mengujicobakan model bengkel sastra guna meningkatkan kemampuan mahasiswa berapresiasi dan berekspresi sastra. Sejalan dengan tahapan yang terdapat dalam langkah-langkah pembelajaran dengan model bengkel sastra dan sejalan dengan model PTK yang digunakan penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus.

Penelitian ini dilaksanakan Program Studi PGSD UPI Kampus Cibiru Bandung. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester V

konsentrasi bahasa Indonesia tahun akademik 2009/2010. Subjek dipilih secara purposive sejalan dengan metode yang penulis pilih yakni metode kualitatif jenis interaktif classroom action research.

Sejalan dengan metode penelitian yang digunakan, pengolahan dalam penelitian ini dilakukan selama proses penelitian dari tahap awal hingga akhir. Data kemampuan menulis sastra diolah setiap akhir siklus dengan menjumlahkan skor yang diperoleh dari tiap kriteria yang dinilai. Setelah diperoleh hasil akhir, selanjutnya data diolah dengan menggunakan teknik persentase dan klasifikasi sehingga dapat diperoleh gambaran baik dan tidaknya karya yang telah dibuat oleh mahasiswa.

Data penelitian yang dikumpulkan akan diolah melalui tahapan (1) identifikasi data, (2) klasifikasi data, dan (3) membuat interpretasi. Secara khusus untuk menentukan ketercapaian tujuan penelitian data akan diolah dengan proses koding data meliputi kegiatan (1) pembuatan matriks data, (2) kategorisasi data, (3) pembacaan data, (4) pengelompokan data, (5) penyajian data secara ringkas dengan menggunakan metode statistik deskriptif persentase, dan (6) interpretasi data dengan membandingkan berbagai data yang dihasilkan dari berbagai instrumen penelitian (Wallace, M.J., 2000: 154).

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Proses penelitian pun berjalan dengan lancar. Akhirnya, penelitian yang dilaksanakan penulis membuahkan hasil yang sangat baik. Kemampuan mahasiswa mengapresiasi puisi mengalami kenaikan yang tampak pada perolehan nilai rata-rata pada siklus III yakni 79,26 meningkat dari siklus II sebesar 71,85, dan jauh meningkat dari siklus I yang hanya mencapai 61,98. Guna memperjelas kenaikan skor kemampuan mengapresiasi puisi tersebut berikut digambarkan perbandingan kemampuan mahasiswa mengapresiasi puisi dari ketiga siklus dalam histogram di bawah ini.

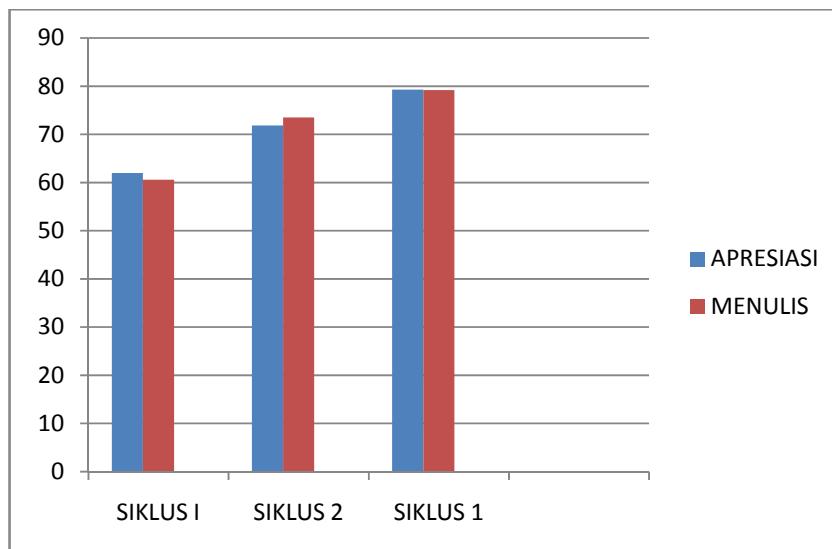
Sejalan dengan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi, kemampuan menulis puisi para mahasiswa pun meningkat. Kemampuan mahasiswa menulis puisi mengalami kenaikan yang tampak pada perolehan nilai rata-rata pada siklus III yakni 79,18 meningkat dari siklus II sebesar 73,50, dan jauh meningkat dari siklus I yang hanya mencapai 60,58. Guna memperjelas kenaikan skor kemampuan menulis puisi tersebut berikut digambarkan perbandingan kemampuan mahasiswa menulis puisi dari ketiga siklus dalam histogram di bawah ini.

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan maka penulis perlu untuk membahas hasil penelitian tersebut. Kegunaan pembahasan hasil penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hasil penelitian apakah sesuai dengan tujuan penelitian atau tidak dan juga untuk membuktikan hipotesis penelitian ini.

Penelitian yang dilaksanakan penulis membuahkan hasil yang sangat baik. Kemampuan mahasiswa mengapresiasi puisi mengalami kenaikan yang tampak pada perolehan nilai rata-rata pada siklus III yakni 79,26 meningkat dari siklus II sebesar 71,85, dan jauh meningkat dari siklus I yang hanya mencapai 61,98. Guna

memperjelas kenaikan skor kemampuan mengapresiasi puisi tersebut berikut digambarkan perbandingan kemampuan mahasiswa mengapresiasi puisi dari ketiga siklus dalam histogram di bawah ini.

Sejalan dengan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi, kemampuan menulis puisi para mahasiswa pun meningkat. Kemampuan mahasiswa menulis puisi mengalami kenaikan yang tampak pada perolehan nilai rata-rata pada siklus III yakni 79,18 meningkat dari siklus II sebesar 73,50, dan jauh meningkat dari siklus I yang hanya mencapai 60,58. Guna memperjelas kenaikan skor kemampuan menulis puisi tersebut berikut digambarkan perbandingan kemampuan mahasiswa menulis puisi dari ketiga siklus dalam histogram di bawah ini.



Gambar 4.1  
Perbandingan Kemampuan Mengapresiasi dan Menulis Puisi pada Siklus I, II, dan III

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan mengapresiasi dan menulis puisi dari siklus I ke siklus III. Sejalan dengan hal tersebut, hipotesis penelitian ini dapat dibuktikan. Artinya model bengkel sastra dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi dan menulis Puisi.

Keberhasilan penggunaan model bengkel sastra dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa mengapresiasi puisi menunjukkan bahwa model tersebut dapat digunakan dalam proses perkuliahan di perguruan tinggi. Model bengkel sastra merupakan model pembelajaran yang memegang peranan penting dalam proses belajar mahasiswa. Dengan adanya model bengkel sastra dalam proses pembelajaran sastra, mahasiswa dapat memiliki pengalaman mengapresiasi sastra dengan jalan menganalisis atau mengkritisi kelemahan dan keunggulan karya sastranya sendiri serta orang lain, sehingga mahasiswa dapat belajar secara efektif dan efisien.

Model bengkel mampu mengembangkan kemampuan apresiasi sastra dengan pendekatan *readers respons*. Melalui model ini mahasiswa terbiasa memberikan respons terhadap karya sastra. Lebih jauh mereka akan berargumentasi sehingga mereka akan berusaha mempertahankan kebenaran respons yang diberikannya. Respons yang mereka berikan harus pula mampu memperbaiki sebuah karya sastra. Dengan demikian kemampuan mengapresiasi sastra dengan tipe *readers respons* benar-benar terasah dengan menggunakan model bengkel sastra ini.

Berdasarkan data dan analisis data yang dibahas pada bab sebelumnya, kemampuan mahasiswa dalam menulis puisi mengalami peningkatan yang sangat berarti. Sejalan dengan kenyataan ini hipotesis tindakan yang penulis ajukan dapat diterima, yakni model bengkel sastra dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis puisi. Peningkatan kemampuan ini meliputi seluruh aspek puisi yaitu tema, diksi, pencitraan, pengimajian, rima, tifografi, amanat, nada dan rasa. Dengan demikian, tujuan instruksional dari penerapan model bengkel sastra dalam penelitian ini dapat tercapai.

Aspek yang paling menonjol dari peningkatan kemampuan mahasiswa menulis puisi adalah pada aspek diksi dan pengimajian. Peningkatan ini dapat dipahami sebagai hasil kerja sama mahasiswa dalam bengkel. Kegiatan dalam bengkel sastra pada dasarnya merupakan kegiatan membongkar dan memasang kembali puisi karya mahasiswa. diksi dan pengimajian merupakan pembahasan utama dalam bengkel sastra. Ketika sebuah karya dibacakan, sorotan pertama yang dilakukan peserta bengkel adalah pada diksi dan pengimajian.

Proses kerja bengkel sastra pada aspek diksi selalu menjadi kegiatan pertama bagi peserta bengkel. Setelah puisi selesai dibacakan para peserta bengkel mulai merespons diksi puisi tersebut. Setelah respons seluruh peserta selesai dilakukan, selanjutnya peserta memberikan alternatif bagi perbaikan diksi tersebut. Sebagai contoh, puisi berjudul “.....” dinilai peserta bengkel memiliki diksi yang kurang baik karena sangat konotatif. Pada puisi ini peserta mengajukan beberapa saran guna perbaikan diksi dan pengimajian. Saran tersebut antara lain (1) perlunya diksi yang denotative dan (2) tulis puisi melalui pembayangan hal yang lebih imajinatif. Melalui proses di atas yang dilakukan secara berulang, kepekaan mahasiswa dalam mengembangkan diksi dan pengimajain pastilah akan meningkat. Hal ini disebabkan setiap mahasiswa mencoba untuk mencari berbagai alternatif pengembangan diksi dan pengimajain sehingga diksi dan pengimajain puisi berkembang.

Proses bengkel pada rima dan pencitraan sejalan dengan proses bengkel pada diksi dan pengimajian. Dalam membedah rima dan pencitraan pun setiap mahasiswa mengajukan alternatif dalam menambah benda, mempertajam keberadaan peristiwa, mengubah rima, dan beberapa alternatif lainnya. Melalui kegiatan ini ketajaman imajinasi peserta bengkel dalam menciptakan puisi dan rima semakin meningkat.

Keberhasil proses bengkel dalam membongkar dan memangsang diksi dan pengimajian ternyata tidak seberhasil proses bengkel pada tema dan amanat. Proses bengkel sastra masih mengalami hambatan dalam mengubah kepekaan peserta bengkel terhadap tema dan amanat. Rata-rata peserta bengkel cenderung membedah

hal yang paling tampak yaitu diksi, pengimajian, dan pencitraan, sedangkan tema terkadang jarang tersentuh. Oleh sebab itu, masih ada beberapa puisi yang temanya hanya dinilai cukup baik. Padahal tema dan amanat adalah unsur utama yang membedakan jenis puisi antara puisi sastra dan puisi populer.

Tema yang paling banyak diambil peserta bengkel pada tahap awal adalah tema cinta. Hal ini dapat dipahami sebab tema ini berhubungan erat dengan usia dan merupakan pengalaman yang paling melekat pada peserta bengkel. Pengalaman tentang cinta rupanya paling menarik untuk dijadikan tema. Padahal pengangkatan tema cinta yang terbatas konteksnya akan menyebabkan kurang padatnya muatan sastra pada karya tersebut.

Kepekaan peserta bengkel terhadap fenomena hidup dan kehidupan manusia masih sulit dibangun oleh bengkel sastra. Hal ini disebabkan proses bengkel sastra memang bertujuan untuk memperbaiki karya yang sudah ada. Jika yang diperbaiki temanya tentu saja seluruh puisi akan berubah. Lebih jauh, masalah tema membutuhkan pengalaman dan wawasan peserta bengkel terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan. Ini berarti peserta bengkel harus dilatih mencermati berbagai aspek kehidupan manusia. Sayangnya kegiatan ini belum menjadi bagian kerja bengkel sastra.

Sejalan dengan proses bengkel pada tema, proses bengkel pada amanat pun masih mengalami hambatan. Rata-rata peserta bengkel tidak mempertimbangkan amanat apa yang akan diberikan. Tuntutan yang ada pada diri mereka adalah bagaimana menciptakan puisi yang menarik dan disukai pembaca. Tuntutan ini sebenarnya adalah tuntutan penulisan karya populer yang berorientasi pada pembaca. Padahal karya sastra sebaiknya tidak hanya menghibur tetapi juga bermanfaat bagi pembacanya. Kenyataan di atas didukung oleh fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa pada prosesnya peserta bengkel dan dosen cenderung mengoptimalkan kemampuan peserta dalam menciptakan diksi yang menarik. Amanat hanya tersentuh pada pertemuan akhir sehingga masih memiliki banyak kekurangan.

Aspek lain yang masih belum meningkat secara tajam adalah aspek gaya bahasa dan tifografi. Rata-rata bahasa dan gaya yang digunakan peserta bengkel hanya mendapat nilai baik. Puisi yang ditulis peserta bengkel rata-rata menggunakan bahasa sehari-hari bukan bahasa sastra. Hanya ada beberapa puisi yang menggunakan bahasa dan bahasa simbolik guna menguatkan suasana puisi. Kurang terasahnya kemampuan berbahasa peserta bengkel berawal dari asumsi bahwa bahasa sastra adalah bahasa yang bebas aturan tata bahasa. Atas dasar asumsi ini rupanya peserta bengkel dan dosen tidak terlalu mempersoalkan masalah bahasa untuk dibedah. Padahal bahasa sebagai media utama karya sastra merupakan persoalan yang sebaiknya dibahas secara mendalam, sebab jelaslah terdapat perbedaan antara bahasa sastra dengan bahasa sehari-hari.

Selain kurang terbahasnya masalah bahasa dalam proses bengkel, hal lain yang menyebabkan peserta bengkel kurang terampil menggunakan bahasa adalah pengalaman peserta bengkel menulis puisi masih kurang. Kemampuan menggunakan bahasa membutuhkan latihan yang lama dan perlu proses yang panjang. Hal ini



sejalan dengan konsep bahwa bahasa merupakan sebuah keterampilan dan keterampilan dapat ditingkatkan melalui latihan yang konsisten dan kontinyu. Tuntutan ini belum terpenuhi oleh bengkel sastra yang waktu pelaksanaannya masih terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan model bengkel sastra guna meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis puisi dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan penerapan model bengkel sastra terutama dalam meningkatkan kemampuan peserta bengkel dalam mengembangkan diksi, pengimajian, pencitraan, dan ketetapan menentukan penggunaan rima. Konsep bengkel sastra yang penulis ajukan juga masih menyisakan sejumlah permasalahan yang harus dipecahkan lebih lanjut. Kemampuan menentukan tema, amanat, dan menggunakan bahasa perlu mendapat kajian lebih mendalam. Kajian ini bisa dilaksanakan dengan menggunakan model sanggar sastra atau work shop sastra atau kegiatan sastra lain yang memiliki rentang waktu pelaksanaan lebih panjang dan berangkat dari peserta sanggar yang benar-benar masih pemula.

#### **E. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta pembahasan dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Kemampuan mahasiswa mengapresiasi puisi mengalami kenaikan yang tampak pada perolehan nilai rata-rata pada siklus III yakni 79,26 meningkat dari siklus II sebesar 71,85, dan jauh meningkat dari siklus I yang hanya mencapai 61,98.
2. Sejalan dengan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi, kemampuan menulis puisi para mahasiswa pun meningkat. Kemampuan mahasiswa menulis puisi mengalami kenaikan yang tampak pada perolehan nilai rata-rata pada siklus III yakni 79,18 meningkat dari siklus II sebesar 73,50, dan jauh meningkat dari siklus I yang hanya mencapai 60,58.
3. Dalam mengapresiasi puisi, model bengkel sastra mampu secara optimal meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi puisi dengan menggunakan pendekatan *reader respons*. Dalam menulis puisi model bengkel telah mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis puisi terutama dalam menentukan diksi, pengimajian, pencitraan, dan rima dalam menulis puisi. Namun demikian, model bengkel sastra belum mampu secara optimal meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menentukan tema, amanat, nada, dan rasa puisi.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Mengingat model bengkel sastra dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi dan menulis sastra, dosen dengan tingkat kepentingan yang sama dalam masalah penelitian ini dapat menerapkan model serupa yang digunakan dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang terjadi.

2. Guna menunjang program bengkel sastra ke depan, perlu dikembangkan berbagai wadah karya seperti jurnal, diterbitkannya anatologi karya, atau wahana lain yang mampu menampung seluruh karya peserta bengkel sastra.
3. Program penelitian ini sangat membantu dan bermanfaat, baik bagi para dosen maupun bagi lembaga. Untuk itu, perlu ada tindak lanjut dan kelanjutan program yang lebih menarik.
4. Lembaga-lembaga terkait, terutama lembaga pengelola penelitian di dalam, diharapkan terus bersinergi dan memperluas kemitraan secara profesional sehingga peluang penelitian menjadi kompetitif dan intensif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. 2005 *Penerapan Model Bengkel Sastra sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Cerita Pendek dan Menyusun Strategi Pembelajaran Menulis Cerita Pendek*. Bandung: UPI (Tesis Tidak Dipublikasikan)
- Brown, D.H. (2001). *Teaching by Principles*. New York: Allyn and Bacon.
- Burden dan Bryd (1999). *Methods for Effective Teaching*. New York: Allyn and Bacon.
- Dahlan, M.D. ed. (1983). *Model-model Mengajar*. Bandung: Diponegoro.
- Depdikbud (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirpenum.
- Endraswara (2003). *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Gagne dan Briggs (1979). *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Jamaludin (2003). *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Joyce, B dkk (2001). *Models of Teaching*. New York: Allyn and Bacon.
- Richard dan Rodgers (1986). *Approach, Method, and Technique Teaching Language*. New York: Allyn and Bacon.
- Sarumpaet ed. (2002). *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Tera Indonesia
- Sudaryanto. 2002. *Teknik Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: SIC
- Sukidin, dkk (2002). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Sumardjo (1986). *Petunjuk Praktis Menulis Cerita Pendek*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo (2004). *Seluk Beluk dan Petunjuk Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Wellek dan Warren (1989). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yulaenawati (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

**\*) Hj. Ety Rohayati dan Yunus Abidin adalah dosen dan peneliti UPI Kampus Cibiru.**